



AL-FIKR DALAM AL-QUR'AN, ONTOLOGI DALAM AL-QUR'AN, DAN BENTUK WUJUD EPISTEMOLOGI DALAM AL-QUR'AN

AL-FIKR IN THE QUR'AN, ONTOLOGY IN THE QUR'AN, AND FORM OF EPISTEMOLOGY IN THE QUR'AN

Haerul Iman¹, Nurul Sakinah darsal², Arlim M Akkas³, Gita Syahriana⁴

Universitas Sains Islam Al-Waddah Warrahmah Kolaka

Email: haeruliman21@gmail.com¹, nuruldarsal03@gmail.com², allialling1234@gmail.com³, gitasahriana@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 26-07-2025

Revised : 27-07-2025

Accepted : 29-07-2025

Published : 02-08-2025

Abstract

This article examines three fundamental dimensions in the structure of the philosophy of science in the Quran: fikr, ontology, and epistemology. First, the concept of al-fikr demonstrates how the Quran encourages reflective and rational thinking as a means of understanding God's verses, both textual (qauliyah) and cosmic (kauniyah). Thinking in the Quran is not merely a function of reason but is also linked to faith and morality. Second, the ontology of the Quran demonstrates a concept of being centered on divinity (theocentric), where God is the only absolute being, while others are creatures dependent on Him. This concept guides humans to understand the essence of their existence as creation and vicegerent on earth. Third, the epistemology in the Quran emphasizes that knowledge is based on revelation, sensory experience, and reason. The Quran presents an integral structure of knowledge, encompassing the source, process, and purpose of knowledge within the framework of monotheism. Through a thematic approach and analysis of key verses, this article asserts that the Qur'an establishes a solid epistemological foundation that not only addresses theoretical questions but also guides human life practically and spiritually.

Keywords: *Qur'an, Al-Fikr, Ontology, Epistemological Form*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tiga dimensi fundamental dalam struktur filsafat ilmu Al-Qur'an, yaitu, fikr, ontologi, dan epistemologi. Pertama, konsep al-fikr menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mendorong aktivitas berpikir yang reflektif dan rasional sebagai sarana memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang bersifat tekstual (qauliyah) maupun kosmik (kauniyah). Aktivitas berpikir dalam Al-Qur'an bukan hanya fungsi akal, tetapi juga bertautan dengan iman dan akhlak. Kedua ontologi dalam Al-Qur'an memperlihatkan konsep wujud yang berpusat pada ketuhanan (teosentris), di mana Allah adalah satu-satunya wujud mutlak, sedangkan selain-Nya adalah makhluk yang bergantung kepada-Nya. Konsep ini mengarahkan manusia untuk memahami hakikat eksistensinya sebagai ciptaan dan khalifah di bumi. Ketiga, wujud epistemologi dalam Al-Qur'an mempertegas bahwa ilmu memiliki dasar yang bersumber dari wahyu, pengalaman inderawi, dan akal. Al-Qur'an menampilkan struktur pengetahuan yang integral, mencakup sumber, proses, dan tujuan pengetahuan dalam kerangka tauhid. Melalui pendekatan tematik dan analisis ayat-ayat kunci, artikel ini menegaskan bahwa Al-Qur'an membangun fondasi epistemologis yang kokoh, yang tidak hanya menjawab persoalan teoretis, tetapi juga membimbing kehidupan manusia secara praktis dan spiritual.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Al-Fikr, Ontologi, Wujud Epistemologi*



PENDAHULUAN

Kajian l-qur'an Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Muslim tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup spiritual dan moral, tetapi juga mengandung muatan-muatan filsafat yang mendalam, bahkan dalam wilayah ontologis dan epistemologis. Dalam kerangka pikiran Islam, Al-Qur'an bukan hanya mengandung ajaran normatif, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir, memahami kenyataan serta menelusuri hakikat wujud dan pengetahuan. Dengan demikian, analisis terhadap dimensi-dimensi filsafat pada Al-Qur'an menjadi perlu untuk membuka rahasia bagaimana kitab ini mengarahkan manusia dalam mengerti hakikat dirinya, realitas alam semesta, dan bagaimana caranya memperoleh kebenaran. Terlebih dahulu prinsip al-fikr atau berpikir dalam Al-Qur'an juga amat mendominasi dan termasuk salah satu perintah eksplisit manusia. Ayat ayat yang berisikan seruan seperti *afala tatafakkarun* atau *ya'qilun* menunjukkan keterpentingan aktivitas berpikir dalam Islam. Al-fikr dalam Al-Qur'an bukan hanya dimaksud sebagai kemampuan intelektual saja, tetapi juga sebagai jalan menuju kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis. Dengan berpikir, manusia diharapkan mampu merenungi tanda-tanda kebesaran Allah dan memetik pelajaran dari sejarah dan fenomena alam.

Kedua, dalam aspek ontologi, Al-Qur'an kaya akan penjelasan mengenai realitas yang berada baik yang terlihat (*syahadah*) atau yang tidak terlihat (*ghaib*). Ontologi Al-Qur'an menyentuh pembahasan mendasar tentang wujud Allah, alam semesta, dan manusia sebagai manusia yang berakal dan berkesadaran. Pemahaman ontologis ini menjadi rujukan bagi manusia untuk membangun hubungan dengan Tuhannya juga dengan alam sekitarnya.

Ketiga, pada sisi epistemologi, Al-Qur'an memberikan gambaran pada bagaimana pengetahuan dapat diperoleh, divalidasi, dan digunakan. Konsep wujud epistemologis dalam Al-Qur'an merujuk pada adanya keberadaan pengetahuan itu sendiri, baik yang diperoleh dengan wahyu, akal, maupun pengalaman empiris. Al-Qur'an mengakui berbagai macam sumber pengetahuan, namun tetap menempatkan wahyu sebagai sumber utama yang membimbing penggunaan akal dan pancaindra secara proporsional. Dengan demikian, epistemologi Al-Qur'an membentuk dasar kerangka berpikir umat Islam dalam membangun peradaban ilmu. Melalui kajian terhadap tiga dimensi ini—ontologi, al-fikr, dan epistemologi—penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menyajikan pandangan integral tentang eksistensi, pemikiran, dan pengetahuan. Kajian ini tidak hanya penting dalam ranah filsafat Islam, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan cara pandang Islami dalam menghadapi tantangan zaman.

1. Al-fikr dan ayat yang mewakili kata al-fikr dalam Al-Qur'an

Kata *al-fikr* dalam bahasa Arab berasal dari kata *fakara* dengan susunan huruf *fa*, *kaf*, dan *ra*. Kemudian dalam *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzur mendefinisikan berfikir dengan tindakan memikirkan sesuatu dan perenungan adalah bagian dari pemikiran. Di antara mereka juga ada yang mengatakan intelektual dan kontemplasi. Al-Fayrouzabadi mendefinisikannya dengan pemikiran dan tindakan melihat sesuatu seperti ide.

Kata *al-fikr* juga sering disepandankan dengan kata berfikir (bahasa Indonesia) atau think atau thinking. Dalam KBBI (2022) kata berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan. Seseorang yang berpikir berarti ia menggunakan akal untuk membuat keputusan juga menguatkan ingatan



pada objek yang diingat sebelumnya. Dalam Kamus Psikologi sebagaimana dilansir pada <https://psychologydictionary.org/> disebutkan bahwa berfikir (*thinking*) merupakan perilaku mental di mana ide, gambar, simbolisasi kognitif, atau komponen hipotetis pemikiran lainnya dialami atau dimanipulasi. Pengertian ini, berpikir termasuk membayangkan, mengingat, memecahkan masalah, asosiasi bebas, melamun, pembentukan konsep, dan berbagai prosedur lainnya. Dalam pengertian ini berfikir menjadi banyak aktivitasnya dalam ruang kognisi manusia.

Dalam Al-Quran, kata "fikir" (فَكْرٌ) secara umum berarti pikiran, pemikiran, atau perenungan. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada proses berpikir yang mendalam dan reflektif, terutama dalam kaitannya dengan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan ciptaan-Nya.

Izzan (2013) dalam *Ulumul Qur'an* menyebutkan bahwa terdapat 18 ayat yang membicarakan tentang berfikir. Ragam ayat ini adalah Al-Mudaṣṣir ayat 18, Al-Araf ayat 176 dan 184, Yūnus ayat 24, Al-An'am ayat 50, Saba' ayat 46, Az-Zumar ayat 42, Al-Jatsiyah ayat 13, An-Nahl ayat 11, 44, dan 69, Ar-Rūm ayat 8 dan 21, Ar-Ra'd ayat 3, Al-Baqarah ayat 219 dan 266, Ali Imran ayat 191, dan al-Hasyr ayat 21. Dalam ayat-ayat ini terdapat beberapa kata yang mewakilinya seperti *tadabbara*, *faqaha*, *tafakkara*, dan *'alima*.

Berikut ini adalah ayat ayat tersebut.:

1	Al-Mudaṣṣir ayat 18	فَكَّرَ	memikirkan
2	Al-Araf ayat 176 dan 184	يَتَفَكَّرُونَ	mereka berpikir
3	Yūnus ayat 24	يَتَفَكَّرُونَ	kaum yang berpikir.
4	Al-An'am ayat 50	تَتَفَكَّرُونَ	kamu tidak memikirkan
5	Saba' ayat 46	تَتَفَكَّرُونَ	Kamu memikirkan
6	Al-Jatsiyah ayat 13	يَتَفَكَّرُونَ	kaum yang berpikir
7	An-Nahl ayat 11, 44, dan 69,	يَتَفَكَّرُونَ	orang yang berpikir
8	Ar-Rūm ayat 8 dan 21	يَتَفَكَّرُونَ	kaum yang berpikir
9	Ar-Ra'd ayat 3	يَتَفَكَّرُونَ	kaum yang berpikir
10	Al-Baqarah ayat 219 dan 266	تَتَفَكَّرُونَ	kamu berpikir
11	Ali Imran ayat 191,	تَتَفَكَّرُونَ	kamu memikirkan
12	al-Hasyr ayat 21	يَتَفَكَّرُونَ	mereka berpikir

Dari dua belas ayat di atas, berfikir diwakili dengan kata *tafakkara* dengan beragam derivasinya. Kebanyakan bentuk lafalnya berupa *fi'il* terbukti dengan bentuk *mudhari'* pada lafal *yatafakkarun*, *tatafakkarun*, dan *tatafakkaru*. Sementara dalam bentuk *fi'il madhi* hanya 1 kata yaitu *fakkara*. Pemaparan dalam bentuk *fi'il* menunjukkan bahwa berfikir merupakan proses, bukan menyatakan langsung kata benda. Sebab, kata kerja atau *fi'il* biasanya merujuk pada sebuah proses dalam perbuatan atau peristiwa yang terjadi.

Selain itu, kata *al-fikr* pada ayat di atas banyak menjadi bentukan tafakur dengan lafal dasar tafakkara. Kata ini diartikan sebagai perihal merenung, memikirkan, atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh; atau mengheningkan cipta. Banyaknya sebutan kata kerja bagi tafakur ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk memikirkan dan merenungkan apa yang ada di dunia ini sebagai wujud dari kekuasaan Allah Swt. Berfikir melalui tafakur ini tidak semata-mata jalinan pengetahuan satu objek pada objek lain. Akan tetapi, mengaitkan proses ini pada kekuasaan-Nya. *Wallahu A'lam*.



2. Perbedaan Ontologi Al-Qur'an dan filsafat

sebelum saya membahas tentang perbedaan ontology Al-Qur'an dan filsafat barat, saya akan membahas tentang pengertian ontology:

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat keberadaan atau realitas. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi membahas tentang hakikat ilmu, kebenaran, dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan. Secara sederhana, ontologi menjawab pertanyaan tentang "apa yang ada" dan bagaimana sesuatu itu ada.

Ontologi juga dapat dipahami sebagai studi tentang kategori-kategori dasar dari keberadaan dan hubungan di antara mereka. Misalnya, ontologi dapat mempertanyakan apakah realitas itu tunggal atau jamak, apakah ada perbedaan antara materi dan roh, atau apakah pengetahuan manusia terbatas.

Al-Qur'an menyajikan struktur ontologi menyeluruh melalui narasi para nabi, prinsip penciptaan semesta, dan posisi manusia sebagai khalifah. Contohnya, Surah Al-Ikhlâs (112:14) secara eksplisi menegaskan keesaan Tuhan dan menolak segala bentuk penyerupaan dengan makhluk, yang menjadi fondasi penting dalam membantah paham pluralisme teologis maupun dualisme filosofis. Ayat-ayat semacam ini bukan hanya bernilai teologis, tetapi juga filosofis karena membangun kerangka berpikir tentang realitas absolut.

Terdapat perbedaan mendasar antara pandangan ontologis Al-Qur'an dan aliran filsafat Barat. Monisme, seperti yang diajukan oleh Spinoza, menganggap bahwa segala eksistensi bersumber dari satu substansi. Namun, Al-Qur'an menegaskan bahwa antara Tuhan dan makhluk terdapat perbedaan mutlak, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Asy-Syura: 11: "Laisa kamitslihi syai'un" (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya).

Dualisme Cartesian yang memisahkan tubuh dan jiwa juga bertentangan dengan perspektif Al-Qur'an. Dalam QS. As-Sajdah: 9, Allah menciptakan manusia dengan kesatuan unsur lahiriah dan ruh. Maka, manusia bukan entitas terpisah antara tubuh dan jiwa, melainkan satu kesatuan yang utuh. Pluralisme ontologis yang mengakui banyak kebenaran eksistensial bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Surah Al-Ikhlâs secara eksplisit menegaskan keesaan Tuhan dan menolak adanya realitas lain yang setara dengan-Nya.

Filsafat Barat modern seperti eksistensialisme Sartre meyakini bahwa makna eksistensi manusia diciptakan sendiri oleh manusia. Namun, QS. Adz-Dzariyat: 56 menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, menunjukkan bahwa eksistensi manusia bukanlah otonom, melainkan berada dalam relasi dengan kehendak Ilahi (Rasyad, 2022).

3. Wujud Epistemologi dalam Al-Qur'an

Dalam khazanah pemikiran Islam, epistemologi (nazariyyah al-ma'rifah) merupakan bagian integral dari filsafat yang membahas bagaimana manusia memperoleh, memvalidasi, dan menggunakan pengetahuan. Berbeda dari epistemologi Barat yang banyak dipengaruhi oleh pemisahan antara subjek dan objek, epistemologi Islam meletakkan wahyu sebagai pusat pengesahan semua bentuk pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi Al-Qur'an tidak bersifat netral, melainkan normatif dan teosentris.



Epistemologi dalam Al-Quran merujuk pada cara Al-Quran membangun pengetahuan, bagaimana manusia memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, serta bagaimana pengetahuan tersebut berhubungan dengan realitas. Al-Quran menawarkan perspektif unik tentang sumber pengetahuan, metode perolehan pengetahuan, dan kriteria kebenaran, yang berbeda dari epistemology.

Wujud epistemologis dalam Al-Qur'an melekat pada tiga hal:

- a. Allah sebagai sumber pengetahuan mutlak (QS. Al-Baqarah [2]:255)
- b. Manusia sebagai penerima dan pengguna pengetahuan (QS. Al-Baqarah [2]:31)
- c. Alam sebagai ayat dan objek pengetahuan (QS. Fussilat [41]:53)

Dan ada beberapa contoh wujud epistemologi dalam Al-Qur'an yaitu:

1. QS. Al-Baqarah [2]:31

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya..." Makna epistemologis:

- a. Menunjukkan bahwa pengetahuan pertama manusia berasal dari Allah, bukan dari akal sendiri.
- b. Pengetahuan bersifat wahbi (diberikan), bukan murni hasil observasi atau logika. Ini adalah bentuk pengakuan Qur'ani terhadap wujud ilmu sebagai realitas objektif yang diajarkan langsung oleh Tuhan.

2. QS. An-Nahl [16]:78

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

Makna epistemologis:

- a. Pengetahuan manusia bersifat berkembang dan berasal dari instrumen yang Allah berikan: indera (pendengaran & penglihatan) dan akal (qalb).
- b. Wujud ilmu terhubung erat dengan alat dan proses mengenal.
- c. Pengetahuan adalah anugerah dan amanah, bukan sekadar produk evolusi akal.

3. QS. Yusuf [12]:76

"Di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu lagi."

Makna epistemologis:

- a. Menegaskan bahwa ilmu tidak absolut, dan manusia selalu berada dalam proses mencari.
- b. Mengandung konsep kerendahan hati epistemologis—bahwa ilmu tidak pernah selesai.
- c. Wujud ilmu bukan statis, tapi progresif dan tak terbatas.



KESIMPULAN

Kajian terhadap ontologi, al-fikr, dan epistemologi dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kerangka filsafat yang utuh, integral, dan khas dibandingkan dengan filsafat Barat.

Pertama, konsep al-fikr dalam Al-Qur'an menggambarkan pentingnya aktivitas berpikir sebagai bentuk pengabdian intelektual kepada Tuhan. Kata-kata seperti yatafakkarun, yatafakkaru, dan tafakkur yang tersebar dalam berbagai ayat, menegaskan bahwa berfikir adalah proses aktif, mendalam, dan bernilai ibadah jika dikaitkan dengan penciptaan dan kekuasaan Allah. Tafakur menjadi pintu masuk kontemplatif menuju kebenaran spiritual dan rasional sekaligus.

Kedua dalam aspek ontologi, Al-Qur'an menegaskan bahwa realitas tertinggi adalah Allah SWT sebagai Dzat yang Esa, mutlak, dan tidak serupa dengan apa pun (QS. Asy-Syura: 11, QS. Al-Ikhlash). Ontologi Al-Qur'an bersifat tauhidi dan transendental, menolak dualism dan pluralisme ala Barat, serta menempatkan manusia dalam posisi sebagai makhluk dan khalifah yang terikat dengan kehendak ilahi.

Ketiga, dalam hal epistemologi, Al-Qur'an meletakkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Pengetahuan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat ilahiah dan diturunkan kepada manusia sesuai dengan kapasitasnya. Epistemologi Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu adalah pemberian (wahbi), bersifat dinamis dan progresif (QS. Yusuf: 76), dan disertai tanggung jawab moral (QS. An-Nahl: 78).

Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk moral dan ibadah, tetapi juga mengandung sistem filsafat yang mencakup aspek realitas (ontologi), cara berpikir (al-fikr), dan sumber serta proses pengetahuan (epistemologi). Ketiga konsep ini saling terkait dan membentuk kerangka pikir teosentris yang menuntun manusia menuju pemahaman hakiki tentang diri, alam, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Badwi, A. (2016). Konsep berpikir dalam Alquran. *Ash-Shahabah*, 2(1), 50-63. "Al-Qur'an dan filsafat ilmu pengetahuan", *jurnal studi islam*, vol 13 no 1, 2021

Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi perspektif barat dan islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240-246.

Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Konsep berpikir (Al-Fikr) dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah (studi tematik tentang ayat ayat yang mengandung term Al-Fikr). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-12.

Rasyad Rasyad, "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19, no. 1 (2022): 20,

Rudi ahmad suryadi/ Tanwir.id, 2023, Al-Fikr: Menelisik Makna Berfikir dalam AlQur'an, <https://tanwir.id/al-fikr-menelisik-makna-berfikir-dalam-al-quran/>.

Yufi cantika/ Gramedia blog, Pengertian Tafakur: Objek, Tahap, dan Manfaat, <https://www.gramedia.com/literasi/tafakur>.



ZUBAERI, N. (2007). EPISTEMOLOGI QUR'ANI DALAM KITAB AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN KARYA MH TABA'TABA'I (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA).